

Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik)

Variations and functions of speaking actions in lectures KH. Marzuki Mustamar (Pragmatic study)

Moh. Iza Al Jufri^{1,*} dan Wildana Wargadinata²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jalan Gajayana No. 50 Malang, Indonesia

^{1,*}Email: aljufriza31@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-6804-0947>

²Email: wildana@bsa.uin-malang.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7972-0462>

Article History

Received 31 July 2022

Accepted 29 September 2022

Published 1 November 2022

Keywords

speech acts, lectures, pragmatics.

Kata Kunci

tindak tutur, ceramah, pragmatik.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online



Abstract

This study describes the variations and functions of speech acts in KH's lectures. Marzuki Mustamar at the Isra' Mi'raj and Haul KH. Askandar in Banyuwangi on February 27, 2022. The descriptive qualitative method uses the theoretical basis of pragmatic speech acts. The study's results reveal the variations and functions of speech acts in KH. Marzuki Mustamar, among others, there are speech acts locutionary information and has an expressive meaning of humility, locutionary prohibition which has a prohibition function accompanied by humour, locutionary locutions that have a strong prohibition function, question locutions that have a function of attention, ask locutions that have the function of joking and humour, locutionary speech acts that function to state something, illocutionary speech acts of inviting which function as directives of invitation, speech acts of directive illocutionary requests/requests, speech acts directive illocutionary speech acts that have the function of praying, directive illocutionary speech acts that have the function of giving suggestions, directive illocutionary speech acts that function to give messages, expressive illocutionary speech acts that function as congratulatory, commissive illocutionary speech acts that function as threats and declaration illocutionary speech acts that function as a ban.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dan fungsi tindak tutur dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar pada acara peringatan Isra' Mi'raj dan Haul KH. Askandar di Banyuwangi tanggal 27 Februari 2022. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan landasan teori tindak tutur pragmatik. Hasil penelitian mengungkapkan variasi dan fungsi tindak tutur dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar di antaranya adalah terdapat tindak tutur lokusi informasi serta memiliki makna ekspresif rendah hati, lokusi melarang yang memiliki fungsi larangan disertai humor, lokusi melarang yang berfungsi larangan secara kuat, lokusi pertanyaan yang memiliki fungsi perhatian, lokusi bertanya yang memiliki fungsi bercanda dan humor, tindak tutur lokusi yang berfungsi menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi mengajak yang berfungsi direktif ajakan, tindak tutur ilokusi direktif permohonan/permintaan, tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi mendoakan, tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi pemeberian saran, tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memberikan pesan, tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi pemberian selamat, tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi sebagai ancaman dan tindak tutur ilokusi deklarasi yang berfungsi sebagai larangan.

Copyright © 2022, Moh. Iza Al Jufri & Wildana Wargadinata

How to cite this article:

Jufri, M. I. A., & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 807—820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>



A. Pendahuluan

Bahasa memiliki nilai tinggi bagi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sosial, sehingga dapat saling memberi pemahaman satu sama yang lain. Bahasa dapat menjadikan manusia berbudaya, berkembang serta mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya (Kencana, 2019). Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengekspresikan apa yang menjadi maksud dan keinginannya.

Bahasa menjadi hal penting bagi kehidupan. Ia selalu menarik perhatian untuk dikaji dan diteliti. Bahasa dapat dikaji melalui berbagai aspek, salah satunya adalah kajian tindak tutur pragmatik dalam sebuah ceramah. Penelitian ini akan mengkaji tuturan ceramah KH. Marzuki Mustamar. Beliau merupakan salah satu tokoh yang namanya dikenal oleh masyarakat umum khususnya Nahdlatul Ulama. Selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, Beliau adalah dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau merupakan ketua PWNU Jawa Timur. Beliau juga dikenal sebagai mubalig yang tegas serta peraih penghargaan sebagai Duta Perdamaian Dunia (*The International Peacekeeper Ambassador*) (Salik & Mas'ud, 2020).

Pada tanggal 27 Februari 2022 beliau diundang sebagai mubalig pada acara peringatan *Isra' Mi'raj* dan *Haul* KH. Askandar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Banyuwangi. Ceramahnya membahas tentang beberapa hal, di antaranya, yaitu hukum pajak, vaksin dan bermazhab menurut pandangan Ulama NU serta membahas tentang persatuan Indonesia sebagai NKRI dan berpegang teguh kepada *ahlussunnah wal jama'ah*. Ceramah disampaikan dengan suara tegas dan lantang khas KH Marzuki Mustamar. Beliau menggunakan bahasa campuran, bahasa Jawa, Indonesia dan sesekali menyelipkan bahasa Madura. Hal tersebut menjadi karakteristik unik, di sisi lain terdapat susunan bahasa yang ringan untuk memudahkan pemahaman masyarakat. Ada juga tuturan-tuturan yang terlihat keras diucapkan namun tidak bermakna kekerasan. Bahasa ceramah yang tegas tapi terkadang mengandung humor dan candaan. Keunikan hal tersebut menarik peneliti untuk menelusuri secara keseluruhan tentang variasi dan fungsi tindak tutur dalam ceramah KH Marzuki Mustamar.

Ada beberapa kajian terdahulu yang relevan, di antaranya adalah kajian tindak tutur dalam ceramah KH. Anwar Zaihid yang dilakukan oleh Fadilah (2019). Hasil penelitian deskriptif kualitatif tersebut mengungkapkan bahwa tindak lokusi terdiri atas tiga jenis, yaitu memberi informasi, melarang serta memuji, (2) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki makna seperti yang dipahami oleh pendengar. (3) tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki makna yang diinginkan si penutur. Tindak tutur perlokusi terdiri atas perlokusi melakukan tindakan, perlokusi perasaan marah serta perlokusi perasaan senang. Terdapat empat jenis tindak tutur ekspresif; mengkritik, memuji, meminta maaf dan menyalahkan (Fadilah, 2019). Selanjutnya penelitian tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang yang dilakukan oleh Marizal et al. (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur direktif, di antaranya tuturan harapan, tuturan meminta, tuturan persilakan, tuturan perintah, dan tuturan bertanya (Marizal et al., 2021). Penelitian tindak tutur lainnya seperti yang dilakukan oleh Hadiwijaya (2021) dan Fizriyani (2022) tentang tindak tutur direktif mahasiswa multikultural dalam konteks kesantunan dan tindak tutur ujaran ustaz Basalamah mengenai pengharaman wayang (Fizriyani, 2022; Hadiwijaya et al., 2021).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa kajian di atas, kesamaan tersebut terletak pada jenis dan teori penelitian, yaitu berupa deskriptif kualitatif dengan teori pisau analisis pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian terdahulu hanya memfokuskan penelitian terhadap satu macam tindak tutur seperti direktif, namun penelitian ini lebih condong menganalisis variasi dan fungsi tindak tutur secara keseluruhan dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar pada acara peringatan *Isra' Mi'raj* dan *Haul* KH. Askandar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai penelitian lanjutan yang mengembangkan kajian analisis pragmatik melalui objek dan fokus yang berbeda dari penelitian terdahulu, sehingga kemudian dapat ditemukan hasil penelitian terbaru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi dan fungsi tindak tutur yang ada dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar pada acara peringatan *Isra' Mi'raj* dan *Haul* KH. Askandar di Banyuwangi tanggal 27 Februari 2022. Peneliti akan meneliti ceramah tersebut yang telah ditayangkan *live* pada tanggal 27 Februari 2022 dalam akun Youtube Santri Berasan.

Penelitian ini berlandaskan teori tindak tutur pragmatik. Pragmatik adalah studi analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah sebuah kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006). Data lain menjelaskan pragmatik adalah kajian yang mencoba menjelaskan aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh atau sebab-sebab yang menentukan makna ujaran dari sisi fungsi. Senada dengan definisi tersebut Suryanti menjelaskan pragmatik adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan penyesuaian antara fungsi dan konteks tuturan (Edward & Hutahaean, 2022; Suryanti, 2020). Definisi tersebut sesuai dengan pengertian pragmatik yang mengatakan studi tentang aspek-aspek makna yang bergantung pada konteks, secara sistematis diabstraksikan dalam sebuah struktur isi atau bentuk logis (Wahdah, 2016). Adapun tindak tutur merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Situmorang (2021) dalam tesisnya menjelaskan tindak tutur adalah tuturan yang menyatakan bahwa maksud penutur diketahui oleh pendengar. Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai tuturan yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Situmorang, 2021). Definisi lain mengatakan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang dihasilkan lewat tuturan, bersifat psikologis dan akan membentuk peristiwa tutur yang kemudian disebut proses komunikasi (Ainin et al., 2019; Akbar, 2018; Arfianti, 2020).

Tindak tutur menurut Austin ada tiga jenis, yaitu (Aprilia & Lestarini, 2021): tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Adhiguna et al., 2019). Pendapat lain menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, hal ini dapat berupa bentuk pernyataan, pertanyaan atau perintah (Fitriah & Fitriani, 2017; Pande & Artana, 2020). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang ingin dicapai oleh penuturnya dalam konteks tertentu, dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, memerintah dan sebagainya. Arti sederhana ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya. Adapun tindak tutur perlokusi adalah tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa (Saifudin, 2019).

Searle (dalam Arfiany et al., 2016) mengembangkan jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk: pertama, asertif, tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran

proposisi. Maksud tindak tutur asertif antara lain, menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*) atau tuturan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki) atas suatu fakta kebenaran dan menyarankan (*suggesting*) (Hartati, 2018). Kedua, direktif, yaitu tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur, seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang (Yuliarti et al., 2015). Ketiga, ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau memberi tahu sikap psikologis penutur. Seperti, mengucapkan terima kasih, selamat, memuji, menyalahkan dan sebagainya (Izar et al., 2020). Keempat, komisif, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk meyakinkan tuturan penutur pada mitra tutur. Misalnya berjanji, berniat, bersumpah dan menawarkan (Saputri et al., 2019). Kelima deklarasi, yaitu terdiri dari memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf (Artati et al., 2020).

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian adalah video berjudul “Pengajian Umum dalam Rangka Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw dan Haul KH. Askandar Ke 55”. Video tersebut telah ditayangkan secara live pada tanggal 27 Februari 2022 dan diunggah dalam akun Youtube Santri Berasan. Video ini berisi ceramah KH. Marzuki Mustamar pada acara peringatan *Isra’ Mi’raj* dan *Haul* KH. Askandar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi pada tanggal 27 Februari 2022. Adapun sumber kedua sebagai pendukung, yaitu berupa buku, jurnal dan karya ilmiah terpercaya yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara melihat dan menyimak video. Peneliti melihat dan menyimak secara cermat setiap tuturan ceramah KH. Marzuki Mustamar untuk mendapatkan data-data berupa tuturan penting, kemudian mencatat dan memasukkan dalam tabel sebelum dianalisis menggunakan teori tindak tutur pragmatik. Selain itu, peneliti mengumpulkan data lain sebagai pendukung dengan cara baca dan catat. Peneliti membaca buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan kemudian mencatat poin penting sebagai data pendukung penelitian ini.

Teknik analisis data terdapat tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Tiga langkah tersebut sesuai dengan model Miles & Huberman (Basrowi, 2008). Pertama peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan data tuturan. Memilih data penting lalu mengategorikan data berupa tindak tutur serta membuang data-data yang tidak sesuai dan tidak penting. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data, yaitu pengumpulan data penting dan tersusun yang kemudian dapat dianalisis terkait variasi dan fungsi tindak tutur. Teknik terakhir, yaitu proses penarikan kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan terkait penemuan dan pengelompokan variasi dan fungsi tindak tutur yang terdapat di dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar.

C. Pembahasan

Bagian ini akan dipaparkan tentang temuan berdasarkan pengumpulan data serta analisis variasi dan fungsi tindak tutur berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian

ini, yaitu teori tindak tutur pragmatik. Peneliti menemukan 15 data tindak tutur dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar pada acara peringatan *Isra' Mi'raj* dan *Haul* KH. Askandar. Tindak tutur tersebut dapat diperhatikan sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur

No. Data	Bentuk Tindak Tutur
1	" <i>Hadirin hadirot rohimakumullah kulo mboten ngaos namung bade ngaturi tabayun klarifikasi supados menjadi terang benerang</i> " (2:26:13).
2	" <i>Ojok melok-melok ngaromne pajak, tak kamplengi sampean</i> " (2:37:23).
3	" <i>lek seng dawuh iku dokter yo ora, ngerti kimia yo ora, ngerti laboratorium yo ora, virus iku opo yo ora weroh, metabolisme iku opo yo ora weroh, terus dawuh dalam hal yang dia tidak membidangnya, lo ngoteniku mboten oleh dipercoyo, percoyo bertanya hanya pada ahlinya ngak boleh yang lain-lain, fas aluu ahla dzikri inkuntum la ta'lamuun</i> " (2:47:17).
4	" <i>menghormati menjaga kehidupan orang yang hidup, itu lebih dipentingkan daripada menghormati orang atau barang yang sudah mati</i> " (2:50:37).
5	" <i>Ayo bernusantara Bib</i> " (3:34:43).
6	" <i>Halo?, niki padang nopo tasek peteng niki?,</i> " (3:07:32).
7	" <i>Kulo sambung Gus Anas, Bu Bupati. Menawi tiang jaler pak bupati, menawi tiang estri, cekap bupati mawon nopo bu bupati? Kulo mboten ngerti</i> " (2: 52: 22).
8	" <i>Iki Meduro opo ora sampean niki?</i> " (3:08:46).
9	" <i>Mugo-mugo sehat, panjang umur, Banyuwangi mugo-mugo makmur, ekonomi lancar, penerbangan ndang pulih malih, dodolan mbalek maleh ...</i> " (2:52:40).
10	" <i>Mriki niki NU pol, alumnine kudu NU pol, harus mendukung apa yang difatwakan NU</i> " (3:07:38).
11	" <i>Nyuwun alumni pondok niki ki NU, kyaine NU, habaibe NU, jangan berpendapat lain, kyai NU bertanggung jawab, kyai NU alim ushul fiqih, kyai NU ngerti qowaidul fiqhiyah</i> " (3:08:54).
12	" <i>Pesen kulo poro rawuh, jangan, jangan terpengaruh dengan gerakan organisasi di luar Nahdlotul Ulama</i> " (3:28:51).
13	" <i>Awas sampean dadak melok-melok pancasila kafir tak kamplengi, ngawur ae ngawur ae, ojok nentang nek NKRI</i> " (3:33:39).
14	" <i>Sugeng rawuh Kyai</i> " (2:27:57).
15	" <i>Sakniki niki, pajak bumi bangunan, pajak penjualan, pajak bea cukai masuk niku mboten masuk ke kantongnya presiden geh mboten masuk ke kantongnya kanwil pajak, niku masuk ke kas negara</i> " (2:29:11).

Tindak tutur yang terdapat dalam tabel di atas dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Adapun pemaparan analisis variasi dan fungsi tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya berkaitan dengan makna (Adhiguna et al., 2019; Fitriah & Fitriani, 2017). Terdapat beberapa variasi dan fungsi tindak tutur lokusi dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Lokusi Informasi

Tindak tutur lokusi informasi bermaksud untuk menyampaikan pendapat penutur terhadap pendengar seperti kutipan pada Data (1) "*Hadirin hadirot rohimakumullah kulo*

mboten ngaos namung bade ngaturi tabayun klarifikasi supados menjadi terang benerang” (Hadirin yang dirahmati Allah, saya di sini tidak mengaji, hanya akan menyampaikan tabayun klarifikasi agar menjadi terang-benderang). Tuturan tersebut disampaikan penutur pada permulaan ceramah. Penutur menuturkan tidak akan mengaji namun hanya akan menyampaikan klarifikasi sebuah permasalahan yang terjadi pada masyarakat, yaitu tentang hukum pajak dan vaksin. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan informasi. Isi informasi berupa tuturan yang menyatakan tidak akan mengaji namun hanya akan memberikan klarifikasi. Maka dapat dikatakan tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi memberi informasi.

Selain itu, tindak tutur tersebut mengandung makna bahasa rendah hati. penutur tidak ingin memusatkan sebagai sumber informasi satu-satunya untuk masyarakat pendengar meskipun konteks penutur sebagai penceramah pengajian. Secara tersirat kerendahan hati tersebut dapat dilihat dari bahasa penutur *“kulo mboten ngaos namung bade ngaturi tabayun klarifikasi.”* Bentuk rendah hati tersebut disampaikan penutur supaya maksud dan tujuannya benar-benar dipahami oleh masyarakat pendengar, hal ini ditunjukkan oleh tuturan *“supados menjadi terang benerang.”* Makna terang benderang, yaitu tidak terjadi salah paham di antara masyarakat. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi informasi, serta memiliki makna ekspresif rendah hati.

Bentuk lokusi informasi juga ditemukan pada tuturan lain sebagaimana data (4) berikut: *“menghormati menjaga kehidupan orang yang hidup, itu lebih dipentingkan daripada menghormati orang atau barang yang sudah mati”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur bertujuan supaya mitra tutur tahu bahwa menghormati dan menjaga kehidupan seseorang itu lebih penting dari pada menghormati seorang atau barang yang telah mati sebagaimana fatwa ulama. Tuturan tersebut diungkapkan untuk menjelaskan tentang diperbolehkannya menggunakan sesuatu yang haram karena kondisi dan situasi tertentu (*dhorurat*). Memberikan makna pentingnya menjaga kehidupan dan tidak menjerumuskan diri kepada kerusakan. Berdasarkan analisis tersebut maka bentuk tuturan ini juga dapat dikategorikan sebagai tuturan lokusi memberi informasi.

b. Lokusi Melarang

Lokusi melarang merupakan sebuah tindak tutur yang bermaksud untuk melarang sesuatu. Hal ini sebagaimana tuturan pada kutipan data (2) yang berbunyi: *“Ojok melok-melok ngaromne pajak, tak komplengi sampean.”* (Jangan ikut-ikutan mengharamkan pajak, saya pukuli kalian). Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk melarang tidak ikut-ikutan mengharamkan pajak tanpa dasar yang jelas. Tuturan tersebut dapat dianalisis menjadi tiga aspek, pertama tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan lokusi, yaitu berupa lokusi larangan. Kedua, tuturan tersebut mengandung makna ilokusi direktif melarang, yaitu penutur menginginkan mitra tutur agar tidak ikut mengharamkan pajak. Ketiga, tuturan tersebut mengandung humor yang dapat ditunjukkan pada tuturan *“tak komplengi sampean.”* Secara bahasa kata tersebut mengandung kekerasan dan bahkan terkesan tidak sopan, tetapi karena konteks situasi dan kondisi penutur sebagai penceramah yang menjadi pusat perhatian masyarakat pendengar (mitra tutur) maka bahasa tersebut menjadi bersifat humor. Penutur berusaha ingin santai namun tetap serius dalam pengajiannya sehingga diselipkan humor di

samping larangan. Oleh karena itu, tuturan ini disebut tindak tutur lokusi melarang, yang memiliki fungsi larangan disertai humor.

Jenis lokusi larangan juga ditemukan pada tuturan lain sebagai mana Data (3) berikut: *"...lek seng dawuh iku dokter yo ora, ngerti kimia yo ora, ngerti laboratorium yo ora, virus iku opo yo ora weroh, metabolisme iku opo yo ora weroh, terus dawuh dalam hal yang dia tidak membidanginya, lo ngoteniku mboten oleh dipercoyo, percoyo bertanya hanya pada ahlinya nggak boleh yang lain-lain, fas aluu ahla dzikri inkuntum la ta'lamuun"* (Jika yang berbicara itu dokter saja bukan, memahami kimia juga tidak, mengerti laboratorium juga tidak, virus itu apa juga tidak tahu, metabolisme itu apa juga tidak tahu, kemudian berbicara tentang hal yang dia tidak membidanginya, nah seperti itu tidak boleh dipercaya. Percaya bertanya hanya pada ahlinya tidak boleh yang lain-lain, *fas aluu ahla dzikri inkuntum la ta'lamuun*). Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tentang isu halal dan haramnya vaksin. Penutur melarang mitra tutur untuk tidak mempercayai perkataan seseorang yang bukan ahlinya, yaitu tentang kebenaran dan kehalalan vaksin. Penutur menginginkan masyarakat mitra tutur untuk lebih bijak, berhati-hati, cermat dalam membaca dan memahami informasi apa pun, hal ini penting untuk menghindari berita hoaks dalam kehidupan. Tuturan larangan tersebut memiliki sifat yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami oleh mitra tutur. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kata penguat (*taukid*), yaitu *"lek seng dawuh iku dokter yo ora, ngerti kimia yo ora, ngerti laboratorium yo ora, virus iku opo yo ora weroh, metabolisme iku opo yo ora weroh"*, dan *"fas aluu ahla dzikri inkuntum la ta'lamuun."* Dapat ditentukan tuturan pada Data (3) merupakan jenis lokusi melarang yang berfungsi larangan secara kuat.

c. Lokusi Pertanyaan

Lokusi pertanyaan merupakan lokusi yang bermaksud untuk menanyakan sesuatu. Tuturan lokusi pertanyaan dapat ditemukan sebagaimana terdapat pada Data (6) *"Halo?, niki padang nopo tasek peteng niki?"* (Halo?, ini terang apa masih gelap ini?). Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur ketika menjelaskan tentang hukum vaksin. Penutur menanyakan kepada mitra tutur: *"ini terang apa masih gelap?"* Secara umum seorang yang bertanya karena membutuhkan sebuah jawaban atas apa yang ditanyakan. Namun terkadang sebuah pertanyaan diungkapkan seseorang bukan bertujuan untuk mencari jawaban melainkan ada maksud lain.

Secara lokusi, penutur bertanya: *"ini terang apa masih gelap?"* Tuturan tersebut diungkapkan penutur bukan untuk mencari jawaban 'terang' atau 'gelap' namun ada maksud lain, yaitu untuk mengondisikan mitra tutur. Kata *terang* berarti mendengarkan dan memperhatikan, sedangkan kata *gelap* dapat berarti ramai, tidak kondusif, atau tidak memperhatikan. Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk menanyakan sebuah keadaan mitra tutur, bermaksud agar mitra tutur tetap memperhatikan ceramah beliau. Dapat ditentukan tuturan (6) merupakan bentuk lokusi pertanyaan yang memiliki fungsi perhatian.

Tuturan sejenis juga ditemukan pada tuturan Data (7): *"Kulo sambung Gus Anas, Bu Bupati. Menawi tiang jaler pak bupati, menawi tiang estri, cekap bupati mawon nopo bu bupati? Kulo mboten ngerti"* (Saya sambung Gus Anas, Bu Bupati. Jika orang laki-laki pak bupati, jika orang perempuan, cukup Bupati atau Bu Bupati? Saya tidak tahu). Konteks tuturan tersebut diungkapkan penutur ketika seorang Bupati perempuan dari Banyuwangi

yang baru datang di tengah-tengah ceramah. Bentuk tuturan (7) adalah sebuah pertanyaan sebagaimana pada data tuturan (6). Secara lokusi penutur menanyakan tentang panggilan bupati untuk perempuan, seolah-olah penutur benar-benar tidak tahu dan menginginkan jawaban, namun pada dasarnya penutur tidak menginginkan jawaban dari pertanyaan tersebut, melainkan pertanyaan tersebut diungkapkan penutur dengan maksud mengajak bercanda dengan seorang Bupati dan memberikan rasa humor kepada masyarakat pendengar mitra tutur. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan "*menawi tiang estri, cekap bupati mawon nopo bu bupati?*" disusul dengan tawa ringan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan (7) adalah lokusi bertanya yang memiliki fungsi bercanda dan humor.

Tuturan lokusi berfungsi humor juga terdapat pada data (8) "*iki Meduro opo ora sampean niki?*" (ini Madura apa bukan kamu ini?). Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur membicarakan tentang hukum vaksin, yang sebelumnya berbicara dengan bahasa Madura. Tuturan tersebut merupakan sebuah pertanyaan, yang mana pada umumnya membutuhkan sebuah jawaban. Namun penutur tidak menginginkan sebuah jawaban dari mitra tutur tentang orang Madura atau bukan, maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin memberikan humor kepada mitra tutur, hal ini dapat diketahui melalui konteksnya, yaitu sebelum menuturkan pertanyaan tersebut penutur berbicara menggunakan bahasa Madura di tengah-tengah penjelasan, sehingga pertanyaan tersebut muncul dan menimbulkan tawa mitra tutur. Oleh karena itu tuturan (8) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi bertanya yang memiliki fungsi humor.

d. Lokusi Pernyataan

Lokusi pernyataan adalah sebuah tindak tutur yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur. Lokusi pernyataan dapat ditemukan sebagaimana pada tuturan Data (15) "*Sakniki niki, pajak bumi bangunan, pajak penjualan, pajak bea cukai masuk niku mboten masuk ke kantongnya presiden, geh mboten masuk ke kantongnya kanwil pajak, niku masuk ke kas negara*" (Sekarang ini, pajak bumi bangunan, pajak penjualan, pajak bea cukai masuk itu tidak masuk ke kantongnya presiden, juga tidak masuk ke kantongnya kanwil pajak, itu masuk ke kas negara). Konteks tuturan tersebut adalah ketika penutur berbicara tentang hukum pajak. Tuturan (15) merupakan tuturan pernyataan. Peneliti dapat menganalisis jenis tuturan tersebut melalui ungkapan penutur yang memberikan pernyataan kepada mitra tutur bahwa biaya pajak bumi bangunan, penjualan dan sebagainya itu masuk ke kas negara, bukan ke presiden atau kanwil. Bentuk pernyataan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berfungsi menyatakan sesuatu.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu mengucapkan tuturan kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, memerintah, meminta dan lain sebagainya (Fitriah & Fitriani, 2017). Tindak tutur ilokusi yang terdapat pada ceramah KH. Marzuki Mustamar memiliki beberapa jenis.

a. Ilokusi Mengajak

Ilokusi mengajak, yaitu sebuah tuturan yang mengandung ajakan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur. Jenis tuturan ini terdapat pada Data (5) sebagai mana berikut: “*Ayo bernusantara, Bib.*” Konteks tuturan tersebut disampaikan ketika penutur membahas tentang komitmen kenusantaraan NU. Penutur mengungkapkan NKRI harga mati, Indonesia adalah negara yang menjaga kehormatan para Wali, dan kehormatan para Habib, serta masih menjaga kitab-kitab hadis asli, yang mana di Timur Tengah kebanyakan sudah dimusnahkan. Tuturan tersebut mengajak Habib untuk bernusantara mencintai NKRI serta menjadi *ahlusunnah wal jama’ah* di Indonesia. Oleh karena itu, tuturan (5) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi mengajak yang berfungsi direktif ajakan.

b. Ilokuis Permohonan

Ilokusi permohonan termasuk tindak tutur ilokusi direktif, yaitu tindak tutur yang memiliki tujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Tuturan ilokusi permohonan dapat ditemukan sebagaimana pada Data (11) “*Nyuwun alumni pondok niki ki NU, kyaine NU, habaibe NU, jangan berpendapat lain, kyai NU bertanggung jawab, kyai NU alim ushul fiqih, kyai NU ngerti qowaidul fiqhiyah*” (Minta alumni pondok ini NU, kiainya NU, babibnya NU, jangan berpendapat lain, kiai NU bertanggung jawab, kiai NU *alim ushul fiqih*, kiai NU tahu kaidah-kaidah *fiqhiyah*). Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur ketika berbicara tentang hukum vaksin.

Penutur menginginkan mitra tutur termasuk para alumni, kiai dan habib supaya tidak berpendapat lain dengan apa yang telah NU fatwakan. Selain itu memberikan makna agar mitra tutur mendukung fatwa-fatwa dari ulama NU yang sudah jelas keilmuannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ungkapan permintaan penutur kepada mitra tutur tersebut menunjukkan bahwa tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif permohonan/permintaan.

c. Ilokusi Doa

Ilokusi doa merupakan tuturan yang mengandung makna sebuah permohonan atau doa. Hal tersebut dapat ditemukan pada Data (9) sebagaimana berikut: “*Mugo-mugo sehat, panjang umur, Banyuwangi mugo-mugo makmur, ekonomi lancar, penerbangan ndang pulih malih, dodolan mbalek maleh...*” (Semoga sehat, panjang umur, Banyuwangi semoga makmur, ekonomi lancar, penerbangan segera pulih kembali, jualan kembali lagi). Tuturan tersebut diungkapkan ketika Bupati Banyuwangi baru datang menghadiri acara pengajian. Tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa penutur memohon kepada Tuhan agar Tuhan memberikan kesehatan dan panjang umur kepada Bupati Banyuwangi yang telah menghadiri pengajian. Selain itu, penutur juga berharap kepada Tuhan semoga Banyuwangi menjadi makmur ekonominya, penerbangannya, dan perdagangannya segera pulih kembali di masa-masa covid-19. Permohonan penutur tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Penutur menginginkan sebuah tindakan atau jawaban dari Tuhan atas apa yang telah penutur tuturkan. Oleh karena itu, tuturan (9) merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi mendoakan.

e. Ilokusi Saran

Ilokusi saran termasuk dalam jenis ilokusi direktif. Tuturan yang mengandung saran dapat ditemukan sebagaimana pada kutipan Data (10) “*Mriki niki NU pol, alumnine kudu NU pol, harus mendukung apa yang difatwakan NU*” (Di sini ini NU sekali, alumninya harus NU sekali, harus mendukung apa yang difatwakan NU). Tuturan tersebut diungkapkan ketika penutur menjelaskan tentang hukum vaksin menurut pandangan ulama NU. Tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa penutur menyampaikan sebuah pernyataan, yaitu Pondok Manbaul Ulum adalah pondok NU, maka alumninya juga harus NU. Di balik tuturan tersebut ada maksud memberi saran atau anjuran kepada mitra tutur supaya mendukung fatwa-fatwa Nahdlatul Ulama yang mana menyatakan bahwa vaksin itu halal dan suci, sehingga mitra tutur tidak terjerumus oleh fatwa-fatwa lain yang belum jelas sumbernya. Oleh karena itu, tindak tutur (10) merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi pemberian saran.

f. Ilokusi Pesan

Ilokusi pesan dapat ditemukan sebagaimana pada Data (12) “*Pesen kulo poro rawuh, jangan, jangan terpengaruh dengan gerakan organisasi di luar Nahdlatul Ulama*” (Pesan saya para hadirin, jangan, jangan terpengaruh dengan gerakan organisasi di luar Nahdlatul Ulama). Tuturan tersebut disampaikan penutur ketika berbicara tentang *bermadzhab* dan hukum *bid'ah*. Penutur menginginkan mitra tutur supaya tidak terpengaruh dengan gerakan organisasi selain Nahdlatul Ulama. Tuturan “*pesen kulo poro rawuh*” menunjukkan bahwa tindak tutur ini bermaksud untuk memberikan pesan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu tuturan ini dapat dikategorikan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memberikan pesan penutur kepada mitra tutur.

g. Ilokusi Memberi Selamat

Tindak tutur ilokusi memberi selamat dapat ditemukan pada tuturan (14) “... *Sugeng rawuh Kyai*” (selamat datang Kyai). Tuturan tersebut diucapkan penutur ketika ada seorang kiai datang di pertengahan ceramah. Penutur menghentikan sejenak ceramahnya sebagai penghormatan kepada seorang kiai yang baru datang. Penghormatannya berupa ucapan selama datang atau *sugeng rawuh* dalam bahasa Jawa. Tuturan selamat adalah termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi pemberian selamat.

h. Ilokusi Ancaman dan Larangan

Ilokusi ancaman merupakan jenis ilokusi komisif. Ilokusi komisif, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk meyakinkan tuturan penutur pada mitra tutur. Adapun ilokusi larangan merupakan jenis ilokusi deklarasi, yaitu tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya (Fitriah & Fitriani, 2017). Bentuk ilokusi ancaman dan larangan dapat ditemukan dalam Data (13) “*Awas sampean dadak melok-melok pancasila kafir tak komplengi, ngawur ae ngawur ae, ojok nentang nek NKRI*” (Awas kalian ikut-ikutan berpendapat Pancasila kafir, saya pukuli, ngawur aja, ngawur aja, jangan menentang

NKRI). Tutaran tersebut diungkapkan penutur ketika berbicara tentang komitmen NU yang menyatakan bahwa NKRI harga mati.

Penutur tidak ingin mitra tutur menentang terhadap NKRI dan supaya benar-benar menjadi masyarakat yang cinta terhadap Nusantara, keinginan penutur tersebut diungkapkan melalui tuturan ancaman. Tuturan ancaman dapat ditunjukkan melalui awal perkataan “*awas*” sehingga jika mitra tutur tidak mematuhi maka akan mendapat sebuah pukulan ditunjukkan pada frasa *tak komplengi* (saya pukuli). Namun frasa *tak komplengi* bukan berarti mendapat pukulan keras secara fisik, akan tetapi bermakna hukuman atau dapat juga berarti peringatan. Selain ancaman, tuturan tersebut merupakan tuturan larangan, penutur melarang mitra tutur untuk menentang NKRI. Oleh karena itu, tuturan (13) mengandung dua jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi sebagai ancaman dan tindak tutur ilokusi deklarasif yang berfungsi sebagai larangan.

D. Penutup

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar pada acara peringatan *Isra' Mi'raj* dan *Haul* KH. Askandar memiliki ragam variasi dan fungsi. Ada dua jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu lokusi dan ilokusi. Variasi dan fungsi tindak tutur di antaranya, yaitu terdapat tindak tutur lokusi informasi serta memiliki makna ekspresif rendah hati, lokusi melarang yang memiliki fungsi larangan disertai humor, lokusi melarang yang berfungsi larangan secara kuat, lokusi pertanyaan yang memiliki fungsi perhatian, lokusi bertanya yang memiliki fungsi bercanda dan humor, tindak tutur lokusi yang berfungsi menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi mengajak yang berfungsi direktif ajakan, tindak tutur ilokusi direktif permohonan/ permintaan, tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi mendoakan, tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi pemberian saran, tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memberikan pesan, tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi pemberian selamat, tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi sebagai ancaman dan tindak tutur ilokusi deklarasif yang berfungsi sebagai larangan.

Daftar Pustaka

- Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati*, 8(2), 204–211. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/620>
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 56–65. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Pilar Nusantara.
- Arfiandy, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93. *Japanese Literature*, 2(1), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12522>
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rineka Cipta.
- Edward, E., & Hutahaeen, S. (2022). Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Wacana Corona Virus Versi Bahasa Inggris (Suatu Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 117–126. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9465>
- Fadilah, N. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah KH Anwar Zahid. *Sarasvati*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.739>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11078>
- Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustadz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 675–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun, Y. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Kata*, 2(2), 296–303. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Izar, J., Afria, R., & Kamiyate. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter the Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1382>
- Kencana, F. P. (2019). Karakteristik Laras Bahasa Media Sosial Instagram. *Jurnal Diksatrasi*, 3(2), 91–110. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/2252>
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik. *LiTE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Salik, M., & Mas’ud, A. (2020). Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 1–20.

<https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.1-20>

- Saputri, Y. M. B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., Rufiah, A., Kustanti, E. W., Insani, M. N., Marjanah, I. D., & Waljinah, S. (2019). Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 1–7. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/853>
- Situmorang, F. E. E. (2021). *An Analysis of Directive Speech Act in “Jimmy Kimmel Live” Talkshow: Pragmatics Approach* [University Putera Batam]. <http://repository.upbatam.ac.id/670/>
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Lakeisha.
- Wahdah, N. (2016). التداولية: علاقتها بالعلوم الأخرى وتطبيقاتها بغيرها من المجالات. *Jurnal Al Ta'rib: Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 4(1), 38–58. <https://doi.org/10.23971/altarib.v4i1.560>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9864>

